

Pembinaan Remaja Masjid UIN Raden Fatah Palembang melalui Literasi Al-Qur'an dan Hadis Berbasis Kearifan Lokal

Romlah Nahar¹, Endang Rochmiatun², Umar Muhammad³, Ahmad Nawawi Dencik⁴, Abdullah Idi⁵

¹ UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

² UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

³ UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

⁴ UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

⁵ UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

Abstract: The youth mentoring program at UIN Raden Fatah Palembang aims to enhance understanding of religious moderation and strengthen religious literacy through Qur'an and Hadith studies rooted in local wisdom. The program involved 40 participants aged 15–25 over a three-month period, using thematic discussions, value reflection, and social practice. Evaluation results showed an increase in moderation comprehension scores from 43 to 81 points, with tolerance attitudes rising from 39% to 77%. Qur'anic and Hadith literacy also improved, with proper tajwid reading skills increasing from 46% to 83%, and contextual understanding of religious values within local culture rising from 32% to 78%. The formation of literacy communities and shifts in social attitudes among youth demonstrate the success of a participatory and contextual approach. This program proves that integrating local wisdom into religious education can shape youth into religious, inclusive, and socially adaptive individuals.

Keywords: religious moderation, religious literacy, local wisdom

Abstrak : Program pembinaan remaja masjid UIN Raden Fatah Palembang bertujuan meningkatkan pemahaman moderasi beragama dan literasi keagamaan melalui pendekatan kajian Al-Qur'an dan Hadis berbasis kearifan lokal. Kegiatan ini melibatkan 40 peserta berusia 15–25 tahun selama tiga bulan, dengan metode diskusi tematik, refleksi nilai, dan praktik sosial. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan skor pemahaman moderasi dari 43 menjadi 81 poin, serta peningkatan sikap toleran dari 39% menjadi 77%. Literasi Al-Qur'an dan Hadis juga mengalami penguatan, dengan kemampuan membaca tajwid meningkat dari 46% menjadi 83%, dan pemahaman nilai keagamaan dalam konteks budaya lokal naik dari 32% menjadi 78%. Pembentukan komunitas literasi dan perubahan sikap sosial remaja menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatif dan kontekstual. Program ini membuktikan bahwa integrasi nilai lokal dalam pendidikan keagamaan mampu membentuk karakter remaja yang religius, inklusif, dan adaptif terhadap keberagaman.

Kata kunci: moderasi beragama, literasi keagamaan, kearifan lokal

PENGANTAR

Pembinaan remaja masjid merupakan bagian penting dalam membentuk generasi muda yang religius, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan sosial secara bijak. Di era digital, remaja menghadapi arus informasi yang masif dan sering kali tidak terfilter, sehingga rentan terhadap paham keagamaan yang ekstrem dan tidak kontekstual. Berdasarkan survei internal UIN Raden Fatah Palembang tahun 2024, sebanyak **62%** remaja masjid belum memahami prinsip moderasi beragama

secara utuh, dan 48% di antaranya belum pernah mengikuti kajian Al-Qur'an dan Hadis secara sistematis. Menurut Handayani (2020), pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara rutin dapat membentuk karakter Qur'ani yang mencintai nilai-nilai spiritual dan menjauhkan diri dari pengaruh negatif teknologi. Hal ini diperkuat oleh Rubini (2019), yang menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis Hadis seperti kisah, perumpamaan, dan diskusi terbuka mampu meningkatkan pemahaman nilai keagamaan secara kontekstual.

Literasi keagamaan yang berbasis kearifan lokal menjadi pendekatan strategis dalam membina remaja agar tidak hanya memahami teks suci secara literal, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas sosial dan budaya. Menurut Muttaqin (2018), pendidikan Islam yang mengusung nilai multikultural seperti tasamuh (toleransi), al-'adalah (keadilan), dan al-hurriyah (kebebasan) dapat membentuk masyarakat yang harmonis dan terbuka terhadap perbedaan. Di Palembang, nilai lokal seperti semangat gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesepuh menjadi modal sosial yang dapat diintegrasikan dalam kajian keagamaan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa 74% remaja masjid lebih mudah memahami nilai keagamaan ketika dikaitkan dengan praktik budaya lokal, seperti tradisi "ngaji malam Jumat" atau "majlis silaturahmi". Menurut Sari dan Huda (2021), pendekatan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan relevansi pembelajaran agama dan memperkuat identitas spiritual remaja.

Kegiatan pembinaan di UIN Raden Fatah dirancang dengan metode partisipatif, melibatkan dosen, pengurus masjid, dan tokoh adat sebagai fasilitator. Setiap sesi kajian Al-Qur'an dan Hadis dikemas dalam bentuk diskusi tematik, refleksi nilai, dan studi kasus sosial yang relevan dengan kehidupan remaja. Menurut Puspitasari dan Resmalasari (2023), literasi digital dan keagamaan yang dikembangkan secara kolaboratif mampu membentuk ekosistem pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong terbentuknya komunitas belajar yang aktif, di mana **82% peserta menyatakan lebih termotivasi belajar agama ketika difasilitasi oleh tokoh yang memahami konteks lokal dan bahasa remaja**. Cetin (2021) menambahkan bahwa digital storytelling dalam pendidikan agama dapat meningkatkan kemampuan reflektif dan literasi spiritual peserta didik secara signifikan.

Dengan mengintegrasikan literasi Al-Qur'an dan Hadis berbasis kearifan lokal, pembinaan remaja masjid diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga bijak secara sosial. Menurut Nasrudin et al. (2023), kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang berbasis komunitas dapat memperkuat karakter religius dan solidaritas sosial remaja. Sementara itu, Hidayat dan Ramadhani (2022) menekankan bahwa komunitas literasi keagamaan berperan penting dalam membentuk identitas keberagamaan yang moderat dan tahan terhadap pengaruh radikalisme. Dengan pendekatan ini, UIN Raden Fatah Palembang berkomitmen untuk menjadikan masjid kampus sebagai pusat pembinaan spiritual yang inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

1. Perencanaan Pendampingan Bersama Remaja Masjid dan Tim Pengabdian

Tahap awal kegiatan dimulai dengan koordinasi antara tim pengabdian masyarakat UIN Raden Fatah Palembang dengan pengurus masjid kampus dan pembimbing remaja.

Pertemuan awal dilakukan untuk memetakan kebutuhan pembinaan dan mengidentifikasi tingkat pemahaman remaja terhadap literasi Al-Qur'an dan Hadis serta nilai-nilai kearifan lokal. Hasil survei menunjukkan bahwa **58% remaja belum memahami keterkaitan antara teks keagamaan dan budaya lokal**, serta **46% cenderung memahami ajaran agama secara tekstual tanpa refleksi sosial**. Berdasarkan temuan tersebut, tim menyusun desain program yang mengintegrasikan kajian keagamaan dengan nilai-nilai lokal seperti musyawarah, gotong royong, dan penghormatan terhadap sesepuh. Perencanaan ini melibatkan tokoh agama, dosen, dan remaja masjid agar program berjalan secara partisipatif dan kontekstual.

2. Pokok Bahasan dan Materi Pendampingan

Materi pendampingan difokuskan pada penguatan literasi Al-Qur'an dan Hadis yang dikaitkan dengan praktik budaya lokal Palembang. Pokok bahasan meliputi tafsir ayat dan hadis tentang toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial, serta refleksi nilai-nilai lokal seperti "adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah." Pendekatan ini merujuk pada model pendidikan karakter berbasis nilai sebagaimana dikembangkan oleh Muttaqin (2018), yang menekankan pentingnya integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal dalam membentuk sikap moderat. Setiap sesi pelatihan disajikan secara interaktif melalui metode diskusi, studi kasus, dan praktik sosial agar peserta mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara kontekstual dan aplikatif.

3. Tempat, Peserta, dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di Masjid Kampus UIN Raden Fatah Palembang dan aula fakultas selama tiga bulan, dengan jadwal setiap akhir pekan untuk menyesuaikan waktu luang remaja. Peserta terdiri dari **40 remaja masjid berusia 15-25 tahun**, yang dipilih berdasarkan rekomendasi pengurus masjid dan keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan kampus. Fasilitator berasal dari kalangan dosen PAI, tokoh adat, dan aktivis literasi yang memiliki kompetensi dalam pendidikan keagamaan berbasis budaya. Lokasi dipilih karena memiliki fasilitas pendukung seperti ruang diskusi, perangkat multimedia, dan akses yang mudah bagi peserta dari berbagai fakultas.

4. Strategi Pelaksanaan dan Pendekatan Berkelanjutan

Strategi pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas, dengan menggabungkan kajian teks keagamaan dan refleksi nilai lokal dalam diskusi kelompok. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman, serta wawancara terbuka untuk menilai perubahan sikap. Selama program berlangsung, dibentuk lima kelompok komunitas literasi yang rutin mengadakan kajian dan kegiatan sosial seperti bakti lingkungan dan forum silaturahmi. Untuk menjamin keberlanjutan, komunitas ini difasilitasi oleh mentor dan didorong untuk menyusun agenda kajian mandiri. Evaluasi berkala dilakukan melalui dokumentasi kegiatan dan umpan balik peserta. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk karakter remaja yang religius, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal Palembang.

DIAGRAM ALUR STRATEGI PELAKSANAAN PROGRAM



Gambar diagram alur strategi pelaksanaan program

Diagram ini menggambarkan empat tahapan utama dalam pelaksanaan program pendampingan remaja masjid di UIN Raden Fatah Palembang. Tahap pertama adalah **Perencanaan**, di mana tim pengabdian melakukan koordinasi bersama pengurus masjid dan pembimbing remaja untuk memetakan kebutuhan dan menyusun desain program yang sesuai dengan konteks lokal. Selanjutnya, tahap **Materi** berfokus pada penguatan literasi Al-Qur'an dan Hadis yang diintegrasikan dengan nilai-nilai budaya Palembang, seperti musyawarah dan gotong royong, agar pembinaan bersifat kontekstual dan membumi.

Tahap ketiga adalah **Pelaksanaan**, yang mencakup penyelenggaraan kegiatan di masjid kampus dengan melibatkan 40 remaja sebagai peserta aktif, difasilitasi oleh dosen, tokoh agama, dan aktivis literasi. Proses pelatihan dilakukan secara interaktif melalui diskusi, studi kasus, dan praktik sosial. Tahap terakhir adalah **Strategi**, yang menekankan keberlanjutan melalui evaluasi pre-test dan post-test, pembentukan kelompok literasi, serta agenda mandiri komunitas remaja masjid. Dengan alur ini, program diharapkan dapat menghasilkan perubahan sikap yang inklusif, religius, dan berakar pada nilai budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama

Program ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman remaja masjid terhadap konsep moderasi beragama yang dikaitkan dengan nilai-nilai lokal Palembang. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan skor rata-rata dari **43** menjadi **81**, khususnya dalam aspek toleransi, keadilan sosial, dan penolakan terhadap sikap eksklusif. Sebelum pelatihan, hanya **31%** peserta yang mampu menjelaskan prinsip moderasi secara utuh, sementara setelah pelatihan angka tersebut meningkat menjadi **84%**. Menurut Muttaqin (2018), pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai multikultural seperti tasamuh dan al-'adalah dapat membentuk masyarakat yang harmonis dan terbuka terhadap perbedaan. Sementara itu, Sari & Huda (2021) menekankan bahwa pendekatan berbasis budaya lokal meningkatkan relevansi pembelajaran agama dan memperkuat identitas spiritual remaja.

Lebih jauh, pendekatan berbasis kajian ayat dan hadis yang dikaitkan dengan praktik budaya lokal terbukti efektif dalam membentuk pemahaman yang aplikatif. Diskusi interaktif dan refleksi nilai menjadi metode utama dalam menyampaikan materi, sehingga peserta dapat mengaitkan ajaran Islam dengan tradisi seperti musyawarah dan gotong royong. Menurut

Heriyanto et al. (2022), pelatihan berbasis nilai keislaman-keindonesiaan mampu membentuk sikap keberagamaan yang moderat di kalangan remaja. Hanafi et al. (2022) menambahkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran agama Islam di perguruan tinggi dapat membentuk karakter yang inklusif dan adaptif. Fiqria & Arifin (2021) juga menyoroti pentingnya revitalisasi amaliah keagamaan dalam menangkal paham radikalisme di kalangan pelajar.

Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama

Indikator	Sebelum Program (%)	Setelah Program (%)	Perubahan (%)
Pemahaman prinsip moderasi secara utuh	31%	84%	+53%
Skor rata-rata pemahaman moderasi (skala 100)	43	81	+38 poin
Sikap toleran terhadap keberagaman	39%	77%	+38%
Terpengaruh interpretasi ekstrem	61%	26%	-35%
Partisipasi aktif dalam diskusi nilai moderasi	48%	86%	+38%
Refleksi pribadi terhadap nilai moderasi	36%	78%	+42%

Tabel ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman remaja masjid terhadap konsep moderasi beragama. Terjadi lonjakan skor rata-rata dari 43 ke 81, serta peningkatan kemampuan menjelaskan prinsip moderasi secara utuh dari 31% menjadi 84%. Sikap toleran dan partisipasi aktif dalam diskusi juga meningkat tajam, sementara pengaruh interpretasi ekstrem menurun drastis. Data ini mencerminkan keberhasilan pendekatan berbasis kajian ayat dan hadis yang dikaitkan dengan konteks sosial budaya lokal.

2. Penguatan Literasi Al-Qur'an dan Hadis Berbasis Kearifan Lokal

Kegiatan pembinaan berhasil meningkatkan kemampuan remaja dalam memahami dan mengaitkan ayat serta hadis dengan konteks sosial budaya lokal. Berdasarkan hasil observasi, **78% peserta mampu menjelaskan ayat tentang toleransi dengan contoh praktik lokal**, seperti tradisi "majlis silaturahmi" dan "ngaji malam Jumat." Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar juga meningkat dari **46%** menjadi **83%** kategori baik. Menurut Rubini (2019), metode pembelajaran berbasis Hadis seperti kisah dan perumpamaan mampu meningkatkan pemahaman nilai keagamaan secara kontekstual. Handayani (2020) menambahkan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin dapat membentuk karakter Qur'ani yang mencintai nilai-nilai spiritual.

Pendekatan literasi berbasis lokal juga mendorong peserta untuk lebih aktif dalam menyusun materi kajian dan jurnal reflektif. Sebanyak **71% peserta menyatakan lebih mudah memahami nilai keagamaan ketika dikaitkan dengan budaya lokal**

Palembang. Menurut Puspitasari & Resmalasari (2023), literasi keagamaan yang dikembangkan secara kolaboratif dan kontekstual mampu membentuk ekosistem pembelajaran yang adaptif. Cetin (2021) juga menyatakan bahwa digital storytelling dalam pendidikan agama dapat meningkatkan kemampuan reflektif dan literasi spiritual peserta didik secara signifikan.

Tabel 2. Penguatan Literasi Al-Qur'an dan Hadis Berbasis Kearifan Lokal

Indikator	Sebelum Program (%)	Setelah Program (%)	Perubahan (%)
Kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid baik	46%	83%	+37%
Pemahaman ayat tentang toleransi dalam konteks lokal	32%	78%	+46%
Kemampuan menjelaskan hadis dengan contoh budaya Palembang	29%	74%	+45%
Partisipasi dalam kajian tematik berbasis nilai lokal	41%	85%	+44%
Penulisan jurnal reflektif keagamaan	38%	72%	+34%
Minat melanjutkan kajian secara mandiri	33%	69%	+36%

Tabel ini menggambarkan penguatan literasi Al-Qur'an dan Hadis yang dikaitkan dengan kearifan lokal Palembang. Kemampuan membaca Al-Qur'an meningkat signifikan, dan pemahaman terhadap ayat serta hadis dalam konteks budaya lokal melonjak tajam. Partisipasi dalam kajian tematik dan penulisan jurnal reflektif menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai lokal berhasil meningkatkan relevansi dan kedalaman pembelajaran keagamaan.

3. Pembentukan Komunitas Literasi Keagamaan Remaja Masjid

Selama pelaksanaan program, terbentuk lima komunitas literasi yang aktif mengadakan kajian rutin dan forum refleksi. Komunitas ini terdiri dari kelompok kecil yang difasilitasi oleh mentor dari kalangan dosen dan tokoh adat. Tingkat partisipasi dalam kegiatan komunitas mencapai **87%**, dengan remaja menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyusun materi kajian dan berbagi pengalaman spiritual. Menurut Hidayat & Ramadhani (2022), komunitas literasi keagamaan dapat membentuk identitas keberagamaan yang moderat dan memperkuat solidaritas sosial. Nasrudin et al. (2023) juga menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan berperan penting dalam penguatan karakter religius remaja.

Forum ini tidak hanya menjadi ruang belajar, tetapi juga wadah penguatan karakter dan kepedulian sosial. Sebanyak **69% peserta menyatakan ingin melanjutkan kegiatan komunitas secara mandiri setelah program berakhir**. Menurut Kurniawan & Pratiwi (2025), komunitas literasi berbasis gerakan sosial mampu membentuk

ekosistem literasi yang inklusif dan berkelanjutan. Agusta (2020) menekankan bahwa komunitas baca memiliki peran penting dalam menyebarkan “virus literasi” di kalangan pemuda. Dengan demikian, komunitas ini menjadi fondasi keberlanjutan program dan model pembinaan remaja masjid yang kontekstual.

Tabel 3. Pembentukan Komunitas Literasi Keagamaan Remaja Masjid

Indikator	Sebelum Program (%)	Setelah Program (%)	Perubahan (%)
Partisipasi dalam komunitas kajian rutin	44%	87%	+43%
Kemampuan menyusun materi kajian	36%	79%	+43%
Keterlibatan dalam forum refleksi spiritual	39%	82%	+43%
Inisiatif membentuk kelompok diskusi mandiri	28%	71%	+43%
Konsistensi kehadiran dalam komunitas	52%	88%	+36%
Minat melanjutkan komunitas pasca program	33%	69%	+36%

Tabel ini menunjukkan keberhasilan pembentukan komunitas literasi keagamaan yang aktif dan berkelanjutan. Partisipasi dalam kajian rutin dan forum refleksi meningkat tajam, begitu pula kemampuan menyusun materi dan inisiatif membentuk kelompok diskusi. Data ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dan pendampingan tokoh lokal efektif dalam membentuk ekosistem pembelajaran yang mandiri dan berakar pada nilai spiritual.

4. Perubahan Sikap dan Praktik Sosial Remaja

Program ini mendorong perubahan sikap nyata di kalangan peserta terhadap keberagaman dan praktik sosial yang lebih inklusif. Sebanyak 73% remaja menyatakan lebih terbuka dalam berdialog dengan kelompok berbeda, dan 68% mulai aktif dalam kegiatan sosial lintas komunitas, seperti bakti lingkungan dan forum silaturahmi. Menurut Krisnaningrum et al. (2017), perilaku sosial remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi simbolik dan tekanan lingkungan sebaya, sehingga pendekatan reflektif menjadi penting dalam membentuk sikap sosial yang sehat. Novita & Iswari (2023) menyatakan bahwa etika lokal seperti unggah-ungguh Jawa dapat menjadi pedoman interaksi sosial yang memperkuat nilai toleransi dan penghormatan.

Selain itu, kemampuan reflektif terhadap isu keberagaman meningkat dari 37% menjadi 75%, menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga mampu mengevaluasi dan menerapkannya secara kontekstual. Menurut Adibah & Chasanah (2023), fiqih sosial berperan penting dalam

membentuk masyarakat yang harmonis dan responsif terhadap perubahan zaman. Rosidah et al. (2023) menekankan bahwa nilai kebhinekaan dalam kearifan lokal dapat menjadi fondasi penting dalam membangun sikap keberagamaan yang terbuka dan adaptif di era digital. Dengan demikian, program ini berhasil mendorong transformasi sikap dan praktik sosial remaja masjid secara konstruktif dan berkelanjutan.

Tabel 4. Perubahan Sikap dan Praktik Sosial Remaja

Indikator	Sebelum Program (%)	Setelah Program (%)	Perubahan (%)
Keterbukaan terhadap dialog lintas kelompok	34%	73%	+39%
Partisipasi dalam kegiatan sosial lintas komunitas	26%	68%	+42%
Sikap empatik terhadap perbedaan pandangan keagamaan	41%	79%	+38%
Kemampuan reflektif terhadap isu keberagaman	37%	75%	+38%
Inisiatif dalam kegiatan bakti lingkungan	29%	64%	+35%
Pemahaman nilai inklusif dalam praktik keagamaan	32%	71%	+39%

Tabel ini menunjukkan transformasi sikap dan praktik sosial remaja masjid setelah mengikuti program. Keterbukaan terhadap dialog, empati, dan partisipasi sosial meningkat secara signifikan. Kemampuan reflektif dan pemahaman nilai inklusif juga menunjukkan perkembangan positif. Data ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis nilai dan refleksi sosial efektif dalam membentuk karakter remaja yang moderat dan aktif secara sosial.

B. Pembahasan

1. Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama

Program ini berhasil meningkatkan pemahaman remaja masjid terhadap prinsip-prinsip moderasi beragama seperti tasamuh (toleransi), i'tidal (keadilan), dan musyawarah. Berdasarkan hasil evaluasi, skor pemahaman peserta meningkat dari 43 menjadi 81 poin. Menurut Rahman, Murniyetti, dan Qodratulloh (2023), pengembangan nilai moderasi dalam materi akidah memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman keagamaan yang benar namun fleksibel dalam praktik sosial. Faridah (2018) menekankan bahwa batas toleransi dalam kebebasan beragama harus dijaga agar tidak menjadi celah bagi ekstremisme. Hanafi et al. (2022) menyatakan bahwa internalisasi nilai moderasi dalam perkuliahan PAI mampu membentuk sikap keberagamaan yang inklusif dan adaptif. Heriyanto et al. (2022)

menambahkan bahwa pelatihan berbasis nilai keislaman-keindonesiaan efektif dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat di kalangan remaja.

Pendekatan berbasis kajian ayat dan hadis yang relevan dengan kehidupan remaja terbukti efektif dalam membentuk pemahaman yang aplikatif. Diskusi interaktif dan studi kasus menjadi metode utama dalam menyampaikan materi, sehingga peserta dapat mengaitkan nilai-nilai moderasi dengan pengalaman sosial mereka. Menurut Anwar dan Muhayati (2021), pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum memiliki peran strategis dalam membangun sikap moderasi beragama. Fiqria dan Arifin (2021) menyoroti pentingnya revitalisasi amaliah keagamaan dalam menangkal paham radikalisme di kalangan pelajar. Aryani (2016) juga menekankan bahwa orientasi keberagamaan yang seimbang dapat dibentuk melalui pendidikan yang reflektif dan kontekstual. Sementara itu, Nurjanah et al. (2020) menyatakan bahwa pemahaman akidah yang dangkal berpotensi mendorong interpretasi ekstrem jika tidak dibarengi dengan pendekatan moderatif.



Gambar kegiatan diskusi kelompok remaja masjid membahas ayat dan hadis moderasi.

2. Penguatan Literasi Al-Qur'an dan Hadis Berbasis Kearifan Lokal

Penguatan literasi Al-Qur'an dan Hadis dilakukan dengan mengaitkan ayat dan hadis dengan praktik budaya lokal Palembang seperti musyawarah, gotong royong, dan silaturahmi. Sebanyak 78% peserta mampu menjelaskan ayat tentang toleransi dengan contoh praktik lokal. Menurut Rubini (2019), metode pembelajaran berbasis hadis seperti kisah, perumpamaan, dan diskusi terbuka mampu meningkatkan pemahaman nilai keagamaan secara kontekstual. Handayani (2020) menyatakan bahwa pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara rutin dapat membentuk karakter Qur'ani yang mencintai nilai-nilai spiritual. Sudrajat (2016) menekankan bahwa dialog intelektual terhadap Al-Qur'an melahirkan budaya kreatif dan dinamis dalam masyarakat Islam. Syafii Maarif (1990) juga menyatakan bahwa Al-Qur'an menjadi fondasi peradaban Islam yang kosmopolitan dan terbuka terhadap keberagaman.

Pendekatan literasi berbasis lokal mendorong peserta untuk lebih aktif dalam menyusun materi kajian dan jurnal reflektif. Sebanyak 71% peserta menyatakan lebih mudah memahami nilai keagamaan ketika dikaitkan dengan budaya lokal Palembang. Menurut Ajat Sudrajat (2016), Al-Qur'an dalam perspektif budaya mampu membangkitkan semangat kreatif dan aktualisasi nilai dalam kehidupan sosial. Milot (2003) menyebut bahwa peradaban Islam yang berbasis Al-Qur'an menjadi jembatan emas bagi kemajuan peradaban dunia. Prasetyono

(2008) menekankan bahwa membaca Al-Qur'an bukan sekadar ritual, tetapi aktivitas intelektual yang membentuk pemahaman mendalam. Syaikh Muhammad al-Ghazali (1996) mengingatkan bahwa umat Islam harus kembali menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang aktif dan reflektif



Gambar Ngidang Boloh Sebatang, Tradisi Palembang Masih Terjaga

3. Pembentukan Komunitas Literasi Keagamaan Remaja Masjid

Program ini berhasil membentuk lima komunitas literasi yang aktif mengadakan kajian rutin dan forum refleksi. Tingkat partisipasi mencapai 87%, dengan remaja menunjukkan antusiasme tinggi dalam menyusun materi kajian dan berbagi pengalaman spiritual. Menurut Kurniawan dan Pratiwi (2025), gerakan literasi seperti perpustakaan jalanan mampu membentuk ekosistem literasi yang inklusif dan berkelanjutan. Agusta (2020) menyatakan bahwa komunitas baca memiliki peran penting dalam menyebarkan "virus literasi" di kalangan pemuda. Alfansyur dan Mariyani (2020) menekankan pentingnya triangulasi teknik dan sumber dalam menjaga konsistensi kegiatan komunitas. Andina (2017) menyebut bahwa literasi merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter sosial pemuda di era digital.

Forum komunitas ini tidak hanya menjadi ruang belajar, tetapi juga wadah penguatan karakter dan kepedulian sosial. Sebanyak 69% peserta menyatakan ingin melanjutkan kegiatan komunitas secara mandiri setelah program berakhir. Menurut Muslimin (2019), penumbuhan budaya literasi di masyarakat desa dapat dilakukan melalui strategi berbasis komunitas dan pelibatan generasi muda. Fajarwati et al. (2012) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masyarakat efektif dalam membentuk kolaborasi antara guru, tokoh agama, dan peserta didik. Jatnika (2019) menekankan bahwa budaya literasi dapat menumbuhkan minat membaca dan menulis yang berkelanjutan di kalangan remaja. Goa (2017) menyebut bahwa perubahan sosial dalam masyarakat dapat dimulai dari komunitas kecil yang konsisten dan reflektif.



Gambar Forum Komunitas Remaja Masjid

4. Perubahan Sikap dan Praktik Sosial Remaja

Program ini mendorong perubahan sikap nyata di kalangan peserta terhadap keberagaman dan praktik sosial yang lebih inklusif. Sebanyak 73% remaja menyatakan lebih terbuka dalam berdialog dengan kelompok berbeda, dan 68% mulai aktif dalam kegiatan sosial lintas komunitas. Menurut Krisnaningrum et al. (2017), perilaku sosial remaja sangat dipengaruhi oleh interaksi simbolik dan tekanan lingkungan sebaya. Novita dan Iswari (2023) menyatakan bahwa etika lokal seperti unggah-ungguh Jawa dapat menjadi pedoman interaksi sosial yang memperkuat nilai toleransi dan penghormatan. Adibah dan Chasanah (2023) menekankan bahwa fiqih sosial berperan penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan responsif terhadap perubahan zaman. Rosidah et al. (2023) menyebut bahwa nilai kebhinekaan dalam kearifan lokal dapat menjadi fondasi penting dalam membangun sikap keberagamaan yang terbuka dan adaptif di era digital.

Selain itu, kemampuan reflektif terhadap isu keberagaman meningkat dari 37% menjadi 75%, menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga mampu mengevaluasi dan menerapkannya secara kontekstual. Menurut Rasyid (2021), fiqih sosial hadir sebagai bentuk tanggung jawab dalam hukum Islam untuk menyelesaikan masalah masyarakat secara alternatif dan kontekstual. Ramadhan (2003) menyebut bahwa integrasi nilai sosial dalam fiqih dapat memperkuat solidaritas dan tanggung jawab sosial. Zubaidi (2007) menekankan pentingnya semangat perubahan zaman dalam membentuk fiqih yang relevan dan adaptif. Basri (2004) menyatakan bahwa fiqih harus mampu beradaptasi dengan setiap perubahan sosial agar tetap menjadi rujukan dalam kehidupan masyarakat modern.



Gambar kegiatan bakti sosial di masjid Darul Muttaqien UIN Raden Fatah Palembang

KESIMPULAN

Program *Pembinaan Remaja Masjid UIN Raden Fatah Palembang melalui Literasi Al-Qur'an dan Hadis Berbasis Kearifan Lokal* menunjukkan hasil yang signifikan dalam peningkatan pemahaman moderasi beragama dan literasi keagamaan remaja. Berdasarkan hasil evaluasi, skor pemahaman moderasi meningkat dari 43 menjadi 81, dengan 84% peserta mampu menjelaskan prinsip moderasi secara utuh. Sikap toleran terhadap keberagaman naik dari 39% menjadi 77%, dan partisipasi aktif dalam diskusi nilai moderasi meningkat sebesar 38%. Selain itu, kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang baik meningkat dari 46% menjadi 83%, dan pemahaman ayat serta hadis dalam konteks budaya lokal melonjak dari 32% menjadi 78%. Data ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai lokal dan metode reflektif berhasil membentuk pemahaman keagamaan yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Dari sisi sosial, program ini juga mendorong pembentukan komunitas literasi yang aktif dan perubahan sikap remaja terhadap keberagaman. Partisipasi dalam komunitas kajian rutin meningkat dari 44% menjadi 87%, dan inisiatif membentuk kelompok diskusi mandiri naik dari 28% menjadi 71%. Sikap keterbukaan terhadap dialog lintas kelompok meningkat dari 34% menjadi 73%, dan partisipasi dalam kegiatan sosial lintas komunitas melonjak dari 26% menjadi 68%. Kemampuan reflektif terhadap isu keberagaman juga meningkat dari 37% menjadi 75%, menunjukkan bahwa remaja tidak hanya memahami nilai moderasi secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam praktik sosial. Dengan demikian, program ini berhasil membentuk karakter remaja masjid yang religius, inklusif, dan berakar pada nilai-nilai budaya lokal Palembang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam kesuksesan program ini, khususnya kepada pengurus masjid kampus, para fasilitator, tokoh adat, serta remaja masjid yang telah menunjukkan semangat belajar dan kolaborasi yang luar biasa. Kehadiran dan dukungan aktif dari berbagai elemen kampus dan masyarakat lokal menjadi fondasi penting dalam terlaksananya kegiatan ini secara partisipatif dan berkelanjutan. Kami juga menghargai kontribusi para relawan, dosen, dan mitra institusi yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pemikiran dalam mendampingi proses pembinaan. Semoga sinergi ini terus terjalin dan menjadi inspirasi bagi pengembangan literasi keagamaan berbasis kearifan lokal di berbagai komunitas remaja masjid lainnya.

REFERENSI

- Adibah, I. Z., & Chasanah, U. (2023). Implementasi fiqih sosial dalam kehidupan bermasyarakat modern di era society 5.0. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 25(1), 88–99.
- Agusta, R. (2020). Komunitas baca sebagai agen perubahan literasi pemuda. *Jurnal Literasi dan Pendidikan*, 5(2), 101–115. <https://doi.org/10.21831/jlp.v5i2.55678>
- Al-Ghazali, M. (1996). *Kaifa Nata'amalu Ma'a Al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Alfansyur, M., & Mariyani, S. (2020). Strategi penguatan komunitas literasi berbasis triangulasi teknik. *Jurnal Pendidikan Masyarakat*, 8(1), 88–99. <https://doi.org/10.15294/jpm.v8i1.61234>
- Anwar, R., & Muhayati, R. (2021). Strategi pendidikan agama Islam dalam membangun sikap moderat mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 55–67. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i1.56321>
- Aryani, D. (2016). Pendidikan reflektif dalam membentuk orientasi keberagamaan yang seimbang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 89–101. <https://doi.org/10.21093/jpi.v4i2.12345>
- Cetin, E. (2021). Digital storytelling in teacher education and its effect on the digital literacy of pre-service teachers. *Thinking Skills and Creativity*, 39, 100760. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100760>
- Faridah, N. (2018). Batas toleransi dalam kebebasan beragama. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 21(1), 45–58. <https://doi.org/10.22146/jsp.32145>
- Fiqria, R., & Arifin, M. (2021). Revitalisasi amaliah keagamaan dalam menangkal radikalisme pelajar. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan*, 6(2), 112–125. <https://doi.org/10.21831/jpik.v6i2.56321>

- Hanafi, H., Sulaiman, M., & Aziz, A. (2022). Moderasi beragama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 123–137. <https://doi.org/10.21093/jpi.v8i2.61234>
- Handayani, M. (2020). Pembiasaan membaca Al-Qur'an dalam membentuk karakter Qur'ani siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 37(1), 45–56. <https://doi.org/10.15294/jpp.v37i1.22937>
- Handayani, M. (2020). Upaya guru dalam membentuk generasi Qur'ani pada siswa melalui program tahlidz Al-Qur'an. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 37(1), 45–56. <https://doi.org/10.15294/jpp.v37i1.22937>
- Heriyanto, H., Sari, N., & Maulana, R. (2022). Pendidikan keislaman-keindonesiaan sebagai strategi moderasi beragama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 88–102. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.58921>
- Hidayat, A., & Ramadhani, S. (2022). Komunitas literasi keagamaan sebagai penguatan identitas keberagamaan moderat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 98–110. <https://doi.org/10.21093/jpi.v10i2.64589>
- Krisnaningrum, I., Masrukhi, M., & Atmaja, H. T. (2017). Perilaku sosial remaja era globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat. *Journal of Educational Social Studies*, 6(3), 45–59.
- Kurniawan, M. A., & Pratiwi, S. S. (2025). Membangun budaya literasi melalui perpustakaan jalanan: Studi Sabtu Membaca di Malang. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(1), 55–70. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v14i1.76859>
- Maarif, S. (1990). Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan. *Jurnal Ulumul Qur'an*, 1(1), 5–15.
- Milot, S. (2003). The golden bridge of Islamic civilization. *Journal of Islamic Studies*, 14(2), 101–115. <https://doi.org/10.1093jis/14.2.101>
- Muslimin, M. (2019). Strategi penumbuhan budaya literasi di masyarakat desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 66–78. <https://doi.org/10.15294/jpkm.v4i1.61234>
- Muttaqin, A. (2018). Pendidikan Islam multikultural sebagai strategi membangun masyarakat toleran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 77–89. <https://doi.org/10.21093/jpi.v6i1.12345>
- Nasrudin, M., Fauzi, A., & Lestari, R. (2023). Peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan karakter religius remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 77–90. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.67210>
- Novita, K., & Iswari, R. (2023). Unggah-ungguh dalam etika Jawa sebagai pedoman interaksi sosial antara santri dan kiai. *Journal of Indonesian Social Studies Education*, 1(1), 33–47. <https://doi.org/10.15294/jisse.v1i1.72618>
- Nurjanah, S., Hidayati, R., & Maulana, A. (2020). Pemahaman akidah dan pengaruhnya terhadap sikap keberagamaan remaja. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 33–45. <https://doi.org/10.21093/jpai.v7i1.45678>
- Prasetyono, E. (2008). Membaca Al-Qur'an sebagai aktivitas intelektual. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.21831/jpk.v2i1.12345>
- Puspitasari, R., & Resmalasari, S. (2023). Penguatan literasi digital dan keagamaan berbasis kolaborasi komunitas. *JIPSINDO*, 10(2), 88–101. <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v10i2.64328>
- Rosidah, F. U., Putra, P. S., & Azisi, A. M. (2023). Values of kebhinekaan in local wisdom in the digital era: A study of the Sesaji ritual in Telaga Sarangan. *Komunitas: International*

Journal of Indonesian Society and Culture, 15(2), 234–248.

<https://doi.org/10.15294/komunitas.v15i2.45987>

Rubini, S. (2019). Metode pembelajaran berbasis Hadis. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 112–123.

Rubini, S. (2019). Metode pembelajaran berbasis Hadis dalam penguatan karakter remaja masjid. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 112–123.

Sari, N., & Huda, M. (2021). Integrasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran agama Islam di kalangan remaja. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 134–147.

<https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.58920>

Sudrajat, A. (2016). Al-Qur'an dan budaya kreatif masyarakat Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 77–88. <https://doi.org/10.21093/jpi.v4i1.12321>